

PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN KUTAI TIMUR

JULIANI

Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman

Korespondensi: Email : jul_carens@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the characteristics of fishing communities in the coastal areas of East Kutai Regency. The fishing communities form a distinctive community and dependent on the existence of natural resources in the vicinity. There are various forms of local wisdom possessed by the fishing community with regard to their main activity is fishing activities. Various forms of local wisdom includes beliefs and taboos when performing catch activities, ethics and rules on fishing activities, techniques and technologies applied catches, as well as the practices and traditions of management and use of natural resources. Location of the study was 7 districts in the coastal area of East Kutai Regency has a fairly large fishery potential fishery households with large amounts of which are Teluk Pandan, South Sangatta, North Sangatta, Bengalon, Kaliorang Sangkulirang and Sandaran. This study basically using sampling techniques are not random (non-probability) that a purposive sampling technique. Determination of respondents with purposive sampling method based certain considerations that are taken based on the purposed of research. Resource management in the form of: a) the existence of indigenous institutions that play a role in regulating the management and utilization of marine resources and coastal fisheries, b) the establishment of a group of fishermen and farmers institutional accompanied by coaching and mentoring more effective in cooperation with governments, companies and research institutions, c) the existence of institutional gathering "yasinan" fisherman woman who has the role of venture capital can both strengthen fisheries, d) determination agreement fishing area and type of fishing gear that is allowed for certain waters

Keywords : Fisheries, Resources, Utilization, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Indegenous knowledge, local wisdom atau kearifan lokal berkaitan dengan adat istiadat dan kekayaan intelektual masyarakat lokal. Kearifan lokal umumnya dimiliki masyarakat yang tinggal di pedesaan, tidak terkecuali pada komunitas masyarakat pesisir berbasis sumberdaya perikanan yang rentan dengan resiko dan ketidakpastian (Kusnadi, 2002). Mempelajari kearifan lokal penting dilakukan agar diperoleh pemahaman bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dengan lingkungan dan memperlakukan sumberdaya alam, sehingga lebih fair dalam menilai kapasitas mereka (Kusnadi, 2003). Sudah sepatutnya sistem pengetahuan lokal masyarakat nelayan dihargai sekaligus disinergikan dengan inovasi dan temuan modern (Satria, 2001). Prinsip kearifan lokal

berkembang secara evolusioner sebagai akumulasi dari pengalaman masyarakat lokal selama bertahun-tahun secara turun-temurun. Karenanya kearifan lokal bersifat multi-dimensional dan terintegrasi dalam sistem religi, struktur sosial, hukum dan pranata atau institusi masyarakat yang bersangkutan (Sardjono, 2004). Ciri utama kearifan lokal bukan hanya pada nilai-nilai keaslian tetapi lebih menekankan pada aspek lokalitas atau teritorial tertentu, baik yang didukung sistem pengetahuan yang bersifat asli maupun yang telah beradaptasi dengan nilai-nilai dari luar untuk dimanfaatkan mendukung kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Wahyono dkk, 2000). Kearifan lokal saat ini mulai dipertimbangkan sebagai alternatif dalam pembangunan untuk menghubungkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Mempelajari ragam kearifan lokal masyarakat

nelayan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kehidupan masyarakat pesisir (Satria, 2002). Dengan demikian upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupan mereka dapat dilakukan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi beragam kepercayaan atau pantangan dalam kegiatan penangkapan, pengetahuan dan teknologi yang dimiliki berkaitan dengan aktivitas penangkapan, etika dan aturan dalam kegiatan penangkapan, serta praktek dan tradisi pengelolaan sumberdaya alam yang dimiliki oleh masyarakat nelayan sebagai representasi dari bentuk kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah 7 kecamatan di wilayah pesisir Kabupaten Kutai Timur yang memiliki potensi perikanan tangkap cukup besar dengan rumah tangga perikanan dalam jumlah banyak diantaranya adalah Kecamatan Teluk Pandan, Sangatta Selatan, Sangatta Utara, Bengalon, Kaliorang, Sangkulirang dan Sandaran. Penelitian ini pada dasarnya menggunakan teknik pengambilan sampel secara tidak acak (non probabilitas) yaitu teknik purposive sampling. Penentuan responden dengan metode purposive sampling didasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian (Yin, 2000). Penentuan responden untuk menggali informasi tentang ragam bentuk kearifan lokal berkaitan dengan aktivitas penangkapan masyarakat nelayan adalah para key informant seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidik serta masyarakat nelayan yang melakukan kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam secara langsung. Untuk memudahkan penggalan informasi dan konfirmasi dilakukan pula teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) serta FGD (Focus Group Discussion dengan menggunakan metode analisis kesejarahan, diagram venn, peta sumberdaya alam secara partisipatif, tabel mata pencaharian dan sebagainya (Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989.)

Analisis data dilakukan secara deskriptif disajikan melalui tabulasi silang dan persentase, grafik, bagan dan sebagainya.

Pengolahan dan analisis data kualitatif tentang beragam bentuk kearifan lokal diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, dengan mengutip pendapat Miles dan Huberman dalam Yin, (2000), dapat dilakukan melalui tiga jalur analisis antara lain :

1. Mereduksi data, sebagai bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data. Cara yang dapat ditempuh dalam mereduksi data adalah : meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan memo.
2. Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beberapa bentuk penyajian yang dapat dilakukan adalah : teks naratif berupa catatan lapangan, pembuatan matriks, grafik, jaringan serta bagan.
3. Penarikan kesimpulan, dimulai sejak awal penelitian melalui pencarian arti terhadap benda-benda, catatan keteraturan pola, konfigurasi yang mungkin terjadi, alur sebab akibat dan proposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal masyarakat nelayan di wilayah pesisir Kutai Timur dalam melakukan aktivitas penangkapan dikaji berdasarkan kepercayaan dan pantangan masyarakat nelayan baik sebelum, disaat atau sesudah melakukan aktivitas penangkapan. Begitupula dengan pengetahuan lokal dan teknik masyarakat nelayan berkaitan dengan alat tangkap, perahu/kapal, dan pola penangkapan. Selain itu dikaji pula tentang etika dan aturan berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat.

Masyarakat nelayan di pesisir Kutai Timur sendiri sebagian merupakan masyarakat pendatang (bukan kelahiran wilayah tempat domisili), dan sebagian lagi adalah masyarakat lokal (kelahiran wilayah tempat domisili). Berbagai suku tinggal di daerah pesisir Kutai Timur seperti Suku Bugis, Kutai, Banjar, Bajau dan sebagainya. Bahkan walaupun kelahiran daerah Kutai Timur, namun orang tua mereka umumnya adalah para pendatang. Responden penelitian ini diutamakan adalah tokoh masyarakat, tokoh adat dan masyarakat nelayan yang

memiliki pengalaman kerja berpuluh-puluh tahun.

Kecamatan Teluk Pandan:

1. Kepercayaan dan pantangan

Kepercayaannya, saat akan melakukan aktivitas penangkapan di laut berdoa, pamit atau minta ijin dulu agar dilindungi dan diberi petunjuk wilayah-wilayah yang banyak terdapat ikannya. Perilaku sopan dan minta ijin pada dewa laut Junjung Buih yang diyakini oleh masyarakat nelayan terutama Suku Kutai (di Kutai Lama) merupakan bentuk penghormatan agar diberi petunjuk wilayah penangkapan dan dapat memperoleh hasil tangkapan yang banyak. Bentuk sesajinya berupa telur ayam, sirih pinang dan rokok yang dihanyutkan ke laut sebagai tanda penghormatan. Biasanya petunjuk diperoleh melalui mimpi dalam wujud hantu laut, buaya, ular dan sebagainya. Namun saat ini hanya orang-orang tertentu (masyarakat nelayan) yang masih melakukan ritual tersebut.

Pantangannya adalah tidak boleh sembarangan saat ingin membuang hajat (BAK atau BAB) di perairan saat melakukan aktivitas penangkapan. Jangan di sekitar rumpon dan harus permisi dulu dengan cara menjentikkan jari ke air sebagai tanda permisi.

2. Pengetahuan dan teknologi

Alat tangkap yang digunakan sebagian besar masyarakat nelayan adalah jaring belanak dan pancing. Jaring belanak dimanfaatkan untuk menangkap ikan belanak, terkulu dan ikan putih. Jaring yang digunakan bermata jaring 2 inchi ukuran 2 m, dengan tujuan yang tertangkap adalah ikan-ikan yang berukuran besar, sedangkan anak ikan yang berukuran kecil bisa lolos dan berkembangbiak menjadi besar. Pancing digunakan untuk menangkap ikan kakap dan kerapu, diletakkan di sekitar daerah bakau yang berbatu dengan ukuran panjang tali 2 depa.

Ikan peliharaan dalam karamba jaring tancap (misal kakap atau kerapu) jika terkena penyakit kulit atau kulit terkelupas terkena alat tangkap, diobati dengan menggunakan belut (ular bongko). Caranya adalah belut dicacah kecil-kecil dan diberikan sebagai pakan bagi ikan kakap atau kerapu yang

terluka. Belut yang mengandung lemak tersebut bisa mengobati luka pada tubuh ikan dalam waktu sekitar 1 minggu.

Untuk mengetahui musim penangkapan (sedang banyak ikan) maka fenomena alam dijadikan petunjuk oleh masyarakat nelayan. Misalnya ketika matahari nampak merah diikuti dengan awan yang kemerah-merahan di saat sore hari selama beberapa minggu maka menjadi pertanda ikan dari laut naik ke atas, memijah dan bertelur di sekitar bakau dan bebatuan. Induk ikan yang sudah bertelur akan mudah ditangkap karena hanya berenang di sekitar wilayah tersebut, sedangkan telur ikan dibiarkan menetas agar dapat berkembangbiak.

3. Etika dan aturan

Saat akan melaut kelompok nelayan berangkat bersama-sama, walaupun nanti saat melakukan kegiatan penangkapan memilih tempat penangkapan masing-masing di daerah tertentu.

Sistem pemasaran untuk ikan tangkapan dan ikan hasil budidaya jaring tancap adalah secara langsung. Biasanya pembeli datang langsung ke lokasi pemeliharaan. Bahkan untuk benih ikan kakap dan kerapu ada orang dari luar daerah (Sulawesi) yang membeli langsung.

4. Pengelolaan wilayah penangkapan dan sumberdaya alam

Upaya menjaga hutan mangrove yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Kutai agar tidak terjadi kerusakan dan penebangan liar dilakukan oleh Lembaga Adat Desa sebagai pengawas di tingkat desa. Pemanfaatan kayu hutan mangrove untuk kayu bakar, sebagai turus untuk budidaya rumput laut, termasuk pemanfaatan kayu *sala'-sala'* (seperti pohon asam) yang tumbuh di tengah-tengah hutan mangrove dan dimanfaatkan sebagai papan untuk membuat rumah, masih diperbolehkan sepanjang untuk kebutuhan sendiri (tidak dijual) dan sudah meminta ijin pada Lembaga Adat Desa, walaupun sebenarnya kegiatan tersebut dilarang di kawasan Taman Nasional Kutai. Lembaga Adat Desa juga mempunyai wewenang menasehati dan menegur masyarakat yang melakukan kegiatan penebangan hutan mangrove untuk tujuan

komersial, melakukan pengeboman ikan di wilayah perairan dan kerusakan lainnya. Jika sudah beberapa kali ditegur tetapi masih ada oknum yang melakukan kerusakan, maka Lembaga Adat Desa bisa melaporkan kepada Lembaga Adat Kecamatan yang akan meneruskan kepada pihak yang berwajib untuk dilakukan penangkapan dan dijera hukuman sesuai kesalahan yang dilakukan.

Kecamatan Sangatta Selatan:

1. Kepercayaan dan pantangan

Acara selamatan saat menurunkan perahu baru, membaca "barjanji" (shalawat nabi), doa selamat dengan mengundang makan-makan tetangga atau kerabat. Menghidangkan ketan, telur, pisang dan makanan lainnya. Kemudian menurunkan perahu ke air bersama-sama. Hal itu diyakini akan mendatangkan keselamatan bagi pemilik perahu dan memberikan hasil tangkapan banyak saat melaut.

Tidak boleh melaut saat hari Jum'at atau saat ada warga kampung yang meninggal dunia. Jika dilanggar akan dikucilkan warga lain dan dipercaya mendatangkan musibah bagi yang melanggarnya.

2. Pengetahuan dan teknologi

Musim ikan ditandai dengan melihat bulan. Misalnya saat bulan terbelah dua (naik 8) atau dinamakan mata konda, maka ikan rintaan seperti ikan putih akan berada di pinggir karena biasanya di tengah arus kencang. Saat itu penangkapan akan mudah dilakukan di sungai. Saat nyorong arus tidak terlalu besar maka "meladung" (memancing ikan dasar) ke tengah laut, tidak ke sungai. Saat cuaca mendung biasanya ikan tenggiri dan tongkol naik, jika cuaca panas maka "meladung".

Memperhatikan arah angin dalam melakukan penangkapan ikan. Angin darat (Barat Daya) ikan permukaan menghilang, yang banyak adalah ikan dasar (misal : tenggiri, terkulu). Sedangkan saat angin laut (Timur Laut) ikan juga biasanya banyak terdapat. Musim gelombang adalah pada saat angin Selatan, dimana walaupun ikan banyak tetapi nelayan tak berani ke laut karena cuaca buruk. Sedangkan musim utara, cuaca tenang dan nelayan mudah melakukan penangkapan.

3. Praktek Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam

Umumnya nelayan berangkat berkelompok, setelah sampai di wilayah penangkapan baru berpecah mencari peruntungan masing-masing. Pulang melaut juga dilakukan berombongan, agar mudah jika terjadi sesuatu hal di tengah perjalanan.

Kecamatan Sangatta Utara:

1. Kepercayaan dan pantangan

Berkaitan dengan kepercayaan nelayan dalam aktivitas penangkapan, responden (nelayan pancing) di Desa Sangatta Utara, mempunyai kepercayaan yang serupa dengan responden (nelayan rengge gondrong) di Desa Sangatta Utara. Mereka juga mempercayai adanya waktu-waktu baik, yang menurut mereka selalu jadikan pedoman atau diperhatikan sebelum melaut. Pemilihan waktu-waktu tersebut mengandung makna bahwa perbedaan waktu (jam-jam dan hari-hari tertentu) mempunyai nilai-nilai yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (nelayan pancing) di Desa Sangatta Utara, maka selain kepercayaan yang mereka miliki, nelayan juga mempunyai berbagai pantangan. Adapun pantangan-pantangan tersebut diantaranya: anak-anaknya tidak boleh menangis saat mau berangkat memancing. Tidak mau ditanya atau dipanggil saat sudah menuju ke arah perahu. Saat membawa peralatan macang tidak boleh sampai ada yang jatuh sebelum sampai di kapal. Setelah pulang memancing, hasil tangkapan harus di bawah dulu ke dalam rumah. Kesemua pantangan tersebut bermakna untuk menjaga kelancaran dalam beraktivitas, dengan harapan selalu memperoleh hasil tangkapan yang maksimal.

2. Pengetahuan dan teknologi

Kegiatan pemancingan dilakukan sepanjang tahun, baik itu musim utara maupun musim selatan. Pada saat hari Jum'at kegiatan melaut biasanya dilakukan sebelum dan sesudah shalat Jum'at. Kegiatan pemancingan umumnya dilakukan pada saat air tenang. Pemancingan tidak dilakukan pada saat air nyorong sampai gila-gila.

Daerah penangkapan telah ditandai dan saat ini telah dilakukan pemasangan rumpon. Pemasangan rumpon dilakukan pada daerah-daerah dimana nelayan sebelumnya pernah memperoleh hasil yang maksimal. Selanjutnya keberadaan rumpon ditandai dengan memperhatikan bentang atau posisi gunung atau daratan terdekat. Adapun tandanya terdiri atas dua titik yang tegak lurus dari rumpon, dalam istilah nelayan disebut posisi menggunting.

Nelayan pancing Desa Sangatta Utara juga memperhatikan saat musim tanam padi tiba. Pada waktu-waktu tersebut biasanya ikan-ikan liar (kembung dan tongkol) muncul dalam jumlah relatif banyak.

3. Etika dan aturan

Sistem bagi hasil bagi nelayan pancing di Desa Sangatta Utara sama dengan alat tangkap Agungan di Desa Sangkulirang. Setelah dikeluarkan biaya operasional melaut, lalu dikeluarkan 1 bagian untuk pemilik kapal. Setelah itu dibagi rata berdasarkan banyaknya anak buah kapal (*crew*). Namun pemilik kapal termasuk lagi dalam bagian ABK.

Kecamatan Bengalon

1. Kepercayaan dan pantangan

Mengadakan pesta laut atau selamatan kampung dengan menyembelih kambing dan ayam, dipimpin oleh tokoh adat dengan membaca shalawat dan doa tolak bala lalu disantap bersama seluruh warga kampung. Kegiatan tersebut diyakini bisa mendatangkan keselamatan bagi seluruh warga kampung, termasuk aktivitas penangkapan yang dilakukan oleh nelayan.

Nelayan tidak boleh melakukan kegiatan penangkapan ikan pada hari Jum'at, jika dilanggar bisa mendapat bahaya atau terserang penyakit. Ada sanksi bagi nelayan yang melakukan pelanggaran menangkap ikan pada hari Jum'at yaitu harus membayar denda berupa kambing, ayam, telur maupun beras ketan.

2. Pengetahuan dan teknologi

Alat tangkap yang digunakan adalah rengge untuk menangkap bawal putih dan kakap merah. Alat tangkap lainnya adalah rengge gondrong untuk menangkap udang.

Saat musim Selatan (biasanya bulan 6-10) adalah musim udang papai yang ditandai dengan air laut yang berwarna merah kecoklatan. Untuk menangkap udang papai digunakan alat tangkap serok. Menandai keberadaan ikan dapat juga dengan mendengarkan suara ikan di perairan.

3. Etika dan Aturan

Saat akan melaut kelompok nelayan berangkat bersama-sama, walaupun nanti saat melakukan kegiatan penangkapan memilih tempat penangkapan masing-masing di daerah tertentu.

Sistem pemasaran untuk ikan tangkapan adalah menjual kepada pedagang pengumpul (Riduan, Kade, Nanang, Samsul). Pedagang pengumpul tersebut juga dijadikan sumber pemberi pinjaman modal untuk pembelian alat tangkap, bahan bakar dan sebagainya.

4. Praktek dan Tradisi Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam

Pengelolaan kelembagaan lokal berupa arisan wanita nelayan (Rp 300.000-500.000/bulan) yang dapat digunakan untuk menambah modal kerja, membeli kapal atau alat tangkap bagi nelayan.

Nelayan luar Sangata yang melakukan penangkapan dengan menggunakan bom ditegur oleh tetua adat dan dilaporkan oleh lembaga adat pada petugas kepolisian.

Kecamatan Kaliorang:

1. Kepercayaan dan pantangan

Mengadakan selamatan parit/selamatan kampung dengan memotong kambing dan kelengkapannya. Melibatkan masyarakat untuk berkontribusi menyumbang beras, uang dan sebagainya. Bahkan saat ini pengadaan kambing dibantu oleh pemerintah desa. Jika tidak melakukan selamatan kampung diyakini bakal terkena bencana dan hasil tangkapan berkurang. Begitupula halnya dengan nelayan yang memiliki bagan rambo, biasanya sebelum ke laut mengadakan acara selamatan sebagai bentuk sedekah bumi dengan mengundang kerabat, tetangga dan anak buah kapal.

Pantangannya adalah tidak boleh menangkap ikan hiu tutul/loreng yang memiliki panjang hingga 10 m. Ikan tersebut

tidak boleh diganggu karena diyakini merupakan nenek moyangnya ikan. Saat ini ikan hiu tersebut termasuk sebagai jenis ikan langka yang dilindungi. Pernah terjadi tahun 1990-an, ada yang mengambil ikan hiu tutul/loreng untuk diambil siripnya yang berharga mahal. Orang tersebut jatuh sakit dengan bau anyir dan akhirnya meninggal dunia.

Tidak boleh melaut pada malam Jum'at, atau pagi Jum'at. Tetapi jika ingin melakukan aktivitas penangkapan setelah sholat Jum'at tidak dipermasalahkan. Jika dilanggar biasanya akan terjadi badai.

2. Pengetahuan dan teknologi

Pengetahuan masyarakat lainnya adalah membuat rumpon di sekitar bakau sebagai habitat ikan-ikan kecil akan memudahkan melakukan penangkapan. Keberadaan burung-burung di atas permukaan air menandakan banyaknya ikan di suatu perairan. Serta memperhatikan keberadaan terumbu karang, karena biasanya di sekitar karang banyak terdapat ikan.

3. Etika dan Aturan

Sistem bagi hasil antara juragan dan anak buah kapal, dimana satu kapal bisa terdiri dari 2 sampai 3 orang. Biasanya juragan yang menanggung biaya operasional dan hasil tangkapan dibagi dengan anak buah kapal. Jika kapal disewa, hasil tangkapan tidak perlu dibagi dengan pemilik kapal.

4. Praktek dan Tradisi Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam

Kelembagaan berupa kelompok nelayan melalui kegiatan pendampingan oleh Bina Swadaya Konsultan mampu mengubah perilaku nelayan dalam hal kegiatan simpan pinjam. Jika awalnya jumlah maksimal pinjaman hanya Rp 1.000.000 saat ini bisa mencapai Rp 5.000.000 dengan bunga 2 % dan denda 5 % jika menunggak pembayaran. Pembayaran dilakukan selama 3 bulan yaitu (Rp 500.000 bulan 1, Rp 500.000 bulan 2, dan sisanya pada bulan ke-3). Bagi anggota kelompok yang ingin meminjam uang tidak perlu memberikan agunan, kecuali peminjam yang berasal dari luar kelompok. Karena pendapatan nelayan tidak bisa terukur, maka pembayaran dilakukan dengan cara fleksibel sesuai musim penangkapan. Jika tidak bisa membayar (menunggak) maka hendaknya

menyampaikan terlebih dahulu pada saat rapat bulanan anggota.

Kecamatan Sangkulirang:

1. Kepercayaan dan pantangan

Ketika baru membeli kapal dan menurunkan kapal pertama kali diawali dengan selamatan, bersedekah mengundang makan-makan tetangga atau kerabat. Kebiasaan ini menurut nelayan mengandung makna kepercayaan bathin yang berupa permintaan keselamatan kepada sang Pencipta melalui nabi-nabinya. Sedangkan makna lahiriahnya adalah rasa berbagi terhadap sesama, sehingga harapan nelayan dalam segala aktivitasnya di laut dapat senantiasa mendapatkan hasil yang maksimal.

Pantang menginjak atau menendang-nendang ikan hasil tangkapan di kapal karena bermakna menyia-nyiaikan. Pantangannya umumnya bersifat normatif yaitu tidak boleh takabbur baik sebelum, saat, maupun setelah melaut. Pantangan ini memperlihatkan adanya sifat rendah diri pada sang Pencipta. Keberhasilan memperoleh hasil tangkapan secara maksimal selain ditentukan oleh faktor keterampilan dalam mengenal tanda-tanda alam dan pengetahuan tentang keberadaan gerombolan (*schooling*) ikan-ikan tertentu, yang utama adalah berserah kepada sang pemberi rezeki.

2. Pengetahuan dan teknologi

Alat tangkap agungan yang digunakan adalah alat tangkap selektif dengan menggunakan mata jaring sebesar 2-2,5 inch. Ikan kecil akan lolos dan yang tertangkap hanya ikan besar. Kelebihan lainnya adalah bisa menahan arus yang deras dan tidak timbul karena mata jaring yang cukup besar sehingga terhindar dari kerusakan. Alat tangkap ini merupakan modifikasi purse sein dengan mata jaring lebih kecil (1-1,5 inch) yang menangkap segala jenis dan segala ukuran ikan yang relatif kurang ramah lingkungan.

Waktu operasi untuk alat tangkap Agungan biasanya pada saat nyorong kecil sampai dengan konda. Kalau air sudah agak pasang, maka nelayan pindah lagi ke daerah penangkapan yang lain. Biasanya nelayan Agungan mendapatkan jenis ikan kembung

pada saat nyorong 1 dan nyorong 2. Keberadaan gerombolan (*schooling*) suatu jenis ikan senantiasa diperhatikan dengan melihat bentuk pengelompokannya dan caranya muncul dipermukaan air. Pada saat siang hari gerombolan ikan kembung dapat dikenali dari penutup insangnya yang nampak mengkilap dari kejauhan, saat malam jenis ikan ini gerombolannya terpecah secara tidak bersamaan. Pada siang hari keberadaan gerombolan ikan tembang dapat dikenali dari percikan air yang ditimbulkan agak kecil secara bersamaan, saat malam jenis ikan ini gerombolannya terpecah secara bersamaan. Ikan tongkol pada siang hari dikenali dengan caranya menyambar kepermukaan secara bersamaan. Ikan putih dan trakulu baik pada saat siang hari maupun malam hari apabila mendengar suara, gerombolannya langsung menyebar sebentar kemudian menyatu lagi.

3. Etika dan Aturan

Sistem bagi laba antara juragan dan anak buah kapal dengan alat tangkap agungan, begitupula dengan penyambang yang membeli ikan hasil tangkapan. Sistem ini sama dengan sistem bagi hasil yang berarti jika hasil tangkapan banyak, maka bagian yang diperoleh antara juragan dan anak buah kapal besar, sebaliknya jika hasilnya sedikit maka sama-sama mendapatkan hasil yang sedikit. Sistem ini dianggap efektif daripada sistem pengupahan karena menanggung resiko bersama. Setelah dikeluarkan biaya operasional melaut, lalu dikeluarkan 1 bagian untuk pemilik kapal. Setelah itu dibagi rata berdasarkan banyaknya anak buah kapal (*crew*). Namun pemilik kapal termasuk lagi dalam bagian ABK.

4. Praktek dan Tradisi Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam

Wilayah penangkapan nelayan agungan berpindah-pindah sesuai kondisi alam. Ada ketentuan tidak tertulis untuk tidak saling mengganggu wilayah penangkapan nelayan pancing (di sekitar teluk), nelayan agungan, nelayan purse sein dan nelayan dengan alat tangkap lainnya.

Kecamatan Sandaran:

1. Kepercayaan dan pantangan

Tidak boleh ditegur atau dipesani duluan (minta dijual ikan dalam jumlah tertentu) saat akan berangkat melaut oleh

orang lain, karena bisa jadi malah tidak memperoleh ikan tangkapan.

Nelayan tidak boleh melakukan kegiatan penangkapan ikan pada hari Jum'at, jika dilanggar bisa mendapat bahaya di laut atau terserang penyakit. Malam Jum'at atau pagi Jum'at tidak boleh melaut (terutama nelayan trawl). Jika ke laut juga, maka hasil tangkapan sedikit bahkan tidak ada, bisa terkena musibah di tengah laut seperti kapal rusak atau mesin kapal mati.

Mengadakan selamatan kampung setiap bulan Syafar, untuk menolak bala dan memperoleh keselamatan dalam berusaha. Masyarakat bergotong-royong menyediakan makanan dan dibawa ke muara untuk disantap bersama. Berkumpul seluruh warga dengan kepala dusun dan ketua-ketua RT. Diyakini setiap muara ada penunggunya sehingga tidak boleh ada yang takabur dan harus menghormati. Jika menurunkan perahu juga mengadakan selamatan dengan mengundang kerabat dan tetangga sekitar. Membaca doa selamat dan tolak bala dengan harapan keselamatan bagi yang memiliki perahu dan hasil tangkapan yang berlimpah saat melaut.

2. Pengetahuan dan teknologi

Saat padi mulai berisi atau bakau mulai berbunga, berarti sedang mulai musim ikan. Melihat keadaan bulan sebagai patokan musim banyak ikan dan pakeklik. Pada saat bulan 6 -7 (hidup bulan hari ke-21) dinamakan mata konda, maka berangkat melaut harus segera setelah subuh agar pada saat sampai ke laut masih belum terlalu siang dan udang masih banyak. Saat nyorong muda (hidup bulan 9) kondisi air biasanya tenang dan keruh sehingga banyak terdapat ikan.

Memperhatikan kondisi cuaca saat melaut. Jika ada awan hitam di Selatan, biasanya angin dan hujan lebat berada di arah selatan. Sebaliknya jika ada awan hitam di Utara biasanya angin dan hujan berada di arah Utara.

Memperhatikan kondisi alam saat akan melakukan penangkapan. Jika habis gelombang besar biasanya setelah teduh bagus untuk melaut karena banyak ikan. Jika memancing baik dilakukan saat bulan gelap, sedangkan saat terang bulan penangkapan ikan baik dilakukan di sekitar karang. Di sekitar terumbu karang banyak terdapat ikan-

ikan karang sehingga merupakan lokasi yang baik untuk melakukan penangkapan.

3. Etika dan Aturan

Penjualan hasil tangkapan dilakukan langsung kepada pedagang di pasar dan pembeli dari warung makan. Biasanya ikan putih yang laku terjual adalah yang berukuran 0,5 – 2 kg/ekor dengan harga jual Rp 25.000/kg. Sedangkan ikan sumbal (menangin) merupakan jenis ikan ekspor dengan harga jual Rp 45.000/kg untuk ukuran ikan di atas 5 kg/ekor.

4. Praktek dan Tradisi Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam

Ada wilayah tangkapan tertentu yang ditandai oleh nelayan (misalnya : lokasi nelayan pancing adalah di daerah Tanjung Manis dan Susuk Luar). Penandaan wilayah tangkapan dengan melihat kondisi sekitarnya, misalnya lurus arah pohon, gunung dan sebagainya. Mengandalkan ingatan, yaitu saat musim kapan, di lokasi mana nelayan yang bersangkutan memperoleh hasil tangkapan sehingga menjadi patokan di waktu mendatang saat melakukan penangkapan. Misalnya saat nyorong 3 nelayan memperoleh hasil tangkapan banyak di suatu tempat, maka akan kembali lagi ke wilayah tangkapan tersebut saat nyorong 3 berikutnya.

Ada aturan tidak tertulis dimana masing-masing pihak (nelayan dengan berbagai jenis alat tangkap) menjaga wilayah penangkapan masing-masing untuk menghindari konflik. Nelayan pemancing, trawl dan hampang diatur wilayah penangkapannya. Namun saat ini ketika musim dengan gelombang besar, nelayan sulit menghindari dan melakukan penangkapan di sembarang tempat yang penting mendapat hasil walaupun sedikit.

KESIMPULAN

Masyarakat nelayan yang bermukim pada 7 wilayah kecamatan pesisir memiliki kearifan lokal meliputi :

1. Kepercayaan atau pantangan berupa : a) pelaksanaan upacara adat/selamatan kampung/pesta laut dan selamatan pada saat pertama kali menggunakan perahu dan mesin beserta alat tangkap seperti bagan, b) pantangan untuk tidak melakukan kegiatan penangkapan pada

hari jum'at, c) tidak boleh menangkap jenis ikan tertentu (hiu tutul) dan d) tidak boleh bersifat takabur yang berkaitan dengan aktivitas penangkapan

2. Pengetahuan dan teknologi berupa : a) menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan (jaring dengan mesh size yang selektif 2,5 inch) dan melestarikan habitat/wilayah perkembangbiakan ikan dengan menggunakan rumpon, b) pengetahuan terhadap fenomena alam (misal : warna air laut, arah angin, suara ikan, keberadaan burung, musim tanam padi) dalam melakukan aktivitas penangkapan terutama dalam hal penentuan saat melakukan penangkapan dan alat tangkap yang akan digunakan, c) pengetahuan terhadap tofografi dan vegetasi daratan dalam menentukan wilayah penangkapan ikan (fishing ground)
3. Etika dan aturan berupa : a) hubungan ponggawa – nelayan (patron – klien) yang berkaitan dengan pengadaan modal usaha dan pemasaran hasil tangkapan, b) Sistem bagi hasil atau resiko melalui kesepakatan tertentu antara juragan atau pemilik kapal-mesin dengan anak buah kapal, c) Sistem pembayaran cicilan pinjaman antara nelayan dengan pedagang pengumpul lokal atau penyambang di laut

Pengelolaan sumberdaya berupa : a) adanya kelembagaan adat yang berperan dalam pengaturan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan pesisir dan laut, b) pembentukan kelembagaan kelompok nelayan dan pembudidaya disertai dengan pembinaan dan pendampingan yang lebih efektif bekerjasama dengan pemerintah, perusahaan dan lembaga penelitian, c) adanya kelembagaan arisan/yasinan wanita nelayan yang memiliki peran dapan penguatan modal usaha perikanan tangkap, d) Kesepakatan penentuan wilayah penangkapan dan jenis alat tangkap yang diperbolehkan untuk wilayah perairan tertentu

DAFTAR PUSTAKA

- Satria, A. 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta : Cidesindo.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survai. Jakarta : LP3ES.
- Yin, R.K. 2000. Studi Kasus : Desain dan Metode. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan. Yogyakarta : LkiS.
- Kusnadi. 2003. Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta : LKiS.
- Sardjono, M.A. 2004. Mosaik Sosial Kehutanan : Masyarakat Lokal, Politik dan Kelestarian Sumberdaya. Yogyakarta: Debut Press.
- Satria, A. 2001. Dinamika Modernisasi Perikanan. Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Wahyono, A., A.R. Patji, D.S. Laksono, R. Indrawasih, Sudyono, dan S. Ali. 2000. Hak Ulayat Laut di Kawasan Timur Indonesia. Jakarta: Media Pressindo.